EDHI SOENARSO

Pencipta patung-patung utama di Jakarta

"SIAPAKAH pematung terbesar di Indonesia masa kini?"– tanya "Selecta" kepada beberapa mahasiswa STSRI–ASRI di Yogya. Spontan mereka menjawab: "Edhi Soenarso". Keruan saja koresponden "Selecta" penasaran mencari pematung yang bernama Edhi Soenarso itu. Kunjungan pertama tidak ketemu, kedua membuat kencan, ketiga dan keempat wawancara, kelima melakukan pemotretan, dengan model Ida Farida Isson dan Chelly Apriliani Sarno membawakan pakaian koleksi fashion designer Alex Budiyono Klaten. Empat kali lagi mengunjungi rumah Edhi karena Edhi minta menerima naskah yang ditulis sebelum dimuat.

Ternyata tidak terlalu meleset orang menunjuk Edhi Soenarso sebagai pematung terbesar Indonesia masa kini. Terbukti monumen-monumen yang bersifat nasional di Jakarta adalah buatan dia seperti: **Tugu Selamat Datang** di depan HI, **Tugu Pembebasan Irian Barat** di lapangan Banteng, **Monumen Dirgantara** di Mampang Prapatan, Monumen Bahari di MBAL. Edhi juga yang mengerjakan Museum Diorama Monas dan Museum Diorama Museum ABRI Satria Mandala. Edhi Soenarso juga ikut menangani patung-patung ke 7 Pahlawan Revolusi di Lubang Buaya. Walaupun demikian Edhi Soenarso yang pernah keliling Asia dan Eropa itu amat keberatan ketika disebut "pematung terbesar" di dalam naskah laporan.

"Kalau sebagai pematung ternama saja bolehlah", katanya.

Pematung Edhi Soenarso yang kini menjadi Ketua Jurusan Seni Patung STRSI–ASRI dan tinggal di perkampungan para seniman Karangwuni di Jalan Kaliurang Yogya ini pada tahun 1952 – ketika masih menjadi mahasiswa ASRI – memenangkan perlombaan seni patung internasional di London. Dan pada tahun 1957 – ketika belajar di Visva Bharati University India dengan biaya Unesco – merebut medali emas sebagai penghasil karya seni rupa (bukan hanya seni patung) terbaik di India.

RINTISAN PATUNG PERUNGGU

PATUNG-PATUNG perunggu buatan Edhi Soenarso sampai 9 M tingginya. Untuk mengerjakannya tentu saja Edhi tidak dapat bekerja seorang diri. Edhi bekerja bersama grup yang dipimpinnya, yaitu grup "Keluarga Arca". Kadang-kadang masih harus dibantu beberapa seniman lain dan beberapa tenaga kasar.

"Keluarga Arca" yang didirikan pada tahun 1959 itu dipimpin Edhi Soenarso dengan 5 anggota bekas murid Edhi di ASRI, yaitu: Askabul, Sarpomo, Sutrisno, Suwardi dan Mon Mujiman yang waktu ini berada di Jepang memperdalam pengetahuan tentang bahan.

Untuk pembuatan patung-patung perunggu yang besar-besar mula-mula Edhi membuat patung model sebesar yang dikehendaki. Kemudian dibuat catatan dari patung model untuk mencetak model dari lilin. Model dari lilin itu dibuat sedemikian rupa sehingga di dalamnya berlubang (dengan menggoyang-goyangkan cetakan ketika mencetak lilin). Dengan model lilin itulah dibuat cetakan pengecoran perunggu.

Mula-mula patung model lilin dilepa dengan semacam semen di luar dan di dalam rongganya. Lalu dipanaskan sehingga lilin cair dan keluar. Tinggal cetakan dengan ruang bekas lilin di dalamnya. Ke dalam ruang bekas lilin itulah cairan perunggu panas dituangkan. Sesudah dingin membeku cetakannya dibuka.

Sistim pengecoran patung perunggu seperti itu di Barat disebut cost wax process. Di Indonesia mulai dilakukan pada tahun 1959 dengan alat-alat bekas yang amat sederhana. Perintisnya ialah pematung I Gardono dibantu oleh pematung Edhi Soenarso.

Untuk pembuatan patung-patung besar yang dicetak bagian-bagiannya kemudian disambung-

SELEKTA NO. 796

sambungkan dengan tehnik las.

Untuk pembuatan diorama pengerjaannya dimulai dari lukisan di atas kertas. Setelah diperiksa dan disetujui oleh team ahli sejarah baru dikerjakan dalam bentuk patung-patung dan benda-benda isian lainnya.

Pembuatan patung batu atau kayu – biasanya sebagai patung pemuas hasrat seni – dikerjakan dengan pemahatan biasa.

"Patung-patung pesanan maupun yang saya kerjakan untuk memuaskan hasrat seni saya sendiri saya kerjakan dengan bersungguh-sungguh", kata Edhi Seenasro, "tetapi pengerjaan patung-patung bukan pesanan memang lebih mendatangkan kepuasan pribadi".

Patung-patung tersebut bagi orang awam seringkali sukar cepat dinikmati sebab patung demikian itu adalah patung-patung yang bersifat pribadi, melukiskan bentuk-bentuk imaginair yang berbeda dengan bentuk-bentuk alami. Sebagai contoh adalah patung "Rythme" karya Edhi yang dibuat dari kayu besi. Berwujud lekuk-liku dengan lubang-lubang.

Monumen Dirgantara.

MANSJUR HABE

LAKU 600 DOLLAR

KARYA Edhi yang tidak lebih tinggi dari 1 meter dibeli para kolektor dengan harga sampai 600 dollar. Patung-patung semacam itu dapat kita lihat di London Art Gallery, Ford Foundation, Calcutta Art Gallery, koleksi Rockefeller, Visvabharati Santiniketan India, Art Gallery Singapura, Direktorat Kesenian Dep. P & K dan menjadi koleksi para pecinta budaya lainnya.

Patung Edhi "The unknown political prisoner" dari batu granit yang memenangkan kejuaraan seni patung internasional di London pada tahun 1952 adalah patung gaya abstrak. Demikian juga patung "Nude" yang terpilih sebagai karya seni rupa terbaik India tahun 1957.

Waktu "Selecta" berkunjung ke rumahnya Edhi sedang menyelesaikan relief Monumen Perjuangan Kemerdekaan yang akan dibangun di Digul, Irian Barat. Relief tembaga yang akan menjadi inti monumen dibuat bermodelkan "The unknown political prisoner" akan dipancangkan di antara 2 pilar dengan Garuda Indonesia di atasnya. Relief-relief itu dibuat atas prakarsa Pemerintah melalui Departemen Sosial RI.

Patung Jenderal Ahmad Yani pada Monumen GBN di Slawi juga buatan Edhi Soenarso. Demikian pula Monumen Jenderal Yani di Bandung dan Magelang dan Monumen Jenderal Sudirman di Surabaya, Monumen Yos Soedarso di Biak dan Surabaya, Monumen Tugu Muda di Semarang, Edhi juga ikut mengerjakannya.

SEPERTI GELANDANGAN

EDHI Soenarso lahir dengan nama **Wiryanto** pada tahun 1933 sebagai putera lurah Dolog, kecamatan Susukan, kabupaten Semarang. Mempunyai 6 orang saudara, yaitu: Wiryono staf pimpinan PT Samudera Semarang, Wiryawan, guru SMA.N. Salatiga, Wiryanti yang diperisteri guru SMP di Salatiga, Haryanto yang bekerja di PT Nabatiyasa Kebumen, Purwanto yang masih kuliah di tingkat terakhir F.Hk. UGM dan yang bungsu, seorang wanita yang kini berada di Sumatera.

Baru berusia 1 tahun Edhi diambil putera Ny. Holan Atmoharjo, saudara perempuan lurah Dolog Sumohardjono. Edhi dibesarkan di rumah Kepala Dinas Topografi Holan Atmohardjo. Karena tinggal di Batavia Edhi tak dapat berbahasa Jawa.

Ketika Jepang mendarat keluarga Holan mengungsi ke Cipunagara sedangkan Edhi yang ingin terus bersekolah ikut guru Adiwijaya di kota Pegadenbaru. Ketika hubungan Edhi dengan orangtua angkatnya terputus Edhi hidup sebagai pembantu rumah tangga keluarga guru Adiwijaya.

Guru Adiwijaya meninggal dan Ibu Guru meninggalkan kota Pegadenbaru di kabupaten Subang itu. Edhi lalu hidup sendiri penuh perjuangan bahkan kadang-kadang mengalami hidup seperti gelandangan. Mencukupi kebutuhannya dengan menjajakan nasi bungkus, rempeyek dan air teh di stasiun Pegadenbaru. Kemudian menjual rokok. Waktu pecah perang Edhi berusia 14 tahun, masih duduk di kelas V SR. Namun Edhi sudah ikut berjuang, menerima peluru dan amunisi dari kota. Kemudian menyampaikannya kepada para pejuang di kota-kota Kalijati, Pamanukan, Pegadenbaru, Cibinong dan Sukamandi.

Ketika kegiatannya tercium IVG Edhi masuk hutan dan menghimpun pasukan yang terdiri dari teman-temannya sekelas dan bekas-bekas penjahat. Lalu bergabung dengan sisa-sisa pasukan Siliwangi yang tertinggal hijrah. Edhi yang waktu itu sudah berusia 15 tahun terpilih menjadi komandan dan bergabung pada pasukan "Samber nyawa" Divisi I Kie V Batalyon III Siliwangi. Mulailah perjuangan Edhi cs melakukan pembakaran kota pada waktu malam dan masuk hutan pada waktu siang.

JALAN KAKI BANDUNG–SEMARANG

DI CIBINONG Edhi dengan 16 anggota pasukannya masuk perangkap, tertangkap dalam keadaan bersenjata lengkap. Maka mulailah penderitaannya dalam siksaan Belanda selama 3 bulan. Bersama kawan-kawannya dibawa berkeliling sambil terus dihajar. Secara sistimatis Belanda menggiring ke 17 tawanan ke kuburan lalu menembaki mereka satu per satu. Akhirnya tinggal 3 orang saja, yaitu Edhi dan 2 kawannya yang lain. Bertiga dimasukkan ke dalam kamp tahanan LOG di Penjara Kebonwaru, Bandung. Berada di sana selama 2 tahun (47–49).

"Sampai sekarang saya sering diaree", kata Edhi, "akibat siksaan Belanda, terutama akibat penyetruman".

Di dalam penjara LOG Edhi bersama Overste Soetoko (sekarang pensiunan Jenderal) dan Overste Wawuhutu. Edhi meneruskan pelajaran di "sekolah" yang didirikan oleh para tahanan itu sendiri. Di Kebonwaru itu juga Edhi mulai belajar melukis potret. Hasilnya banyak mendapat puji-pujian kawan-kawannya.

Pengadilan Militer menjatuhkan hukuman 5 tahun. Tetapi baru 7 hari berada di pembuangan Nusakambangan dibawa kembali ke Kebonwaru kemudian dibebaskan karena menurut pemeriksaan team KTN/PBB Edhi masih di bawah umur.

Dengan jalan kaki Edhi meninggalkan Bandung menuju Cirebon, kemudian menuju Semarang dengan tujuan terakhir ke ibu kota RI Yogyakarta. Setelah 23 hari berjalan Edhi tiba di Semarang, dimasukkan ke Rumah Miskin karena Edhi menderita sakit akibat kelelahan, kelaparan dan bekas siksaan Belanda. Sesudah merasa sehat Edhi meninggalkan Semarang dan masuk daerah RI di kota kecamatan Suruh, kabupaten Semarang.

Edhi diterima menjadi anggota pasukan Brigade SS Batalyon almarhum Slamet Riyadi. Diberi tugas pada staf PMKT (Pemerintahan Militer Kecamatan) Ampel, kabupaten Boyolali.

SIAPAKAH AYAHMU, LALU MENANGIS

SEBAGAI staf PMKT sering berpatroli sampai ke Dolog, istirahat di rumah lurah tetapi tidak tahu kalau itu ayahnya.

Ketika menghadiri Perayaan Peringatan Hari Proklamasi di PMKT Suruh Edhi tertarik pada 2 orang tentara yang setype dengannya. Dan hatinya terharu sekali melihat lakon wayang Bambangan mencari ayahnya, yang tak lain ialah Raden Arjuna.

"Engkau aku terima sebagai anakku kalau engkau berhasil mengusir musuh yang sedang menyerbu negara", kata Raden Arjuna.

"Seperti lakon Pak Edhi", kata staf wanita Edhi Soenarso yang mengetahui riwayat Edhi karena sering mendengar keluh kesah Edhi pada waktu sakit.

Mendengar ucapan stafnya Edhi tak dapat lagi menahan gelora kerinduan hatinya. Edhi merangkul tentara yang seperti dia wajahnya dan menangis sambil membeberkan riwayatnya.

"Siapa nama orang tuamu ?", tanya yang dirangkul

"Holan Atmohardjo, kepala Dinas Topogragi", jawab Edhi. Yang dirangkul terpana. Matanya berkaca-kaca lalu berderai menangis dan ganti memeluk Edhi Soenarso.

"Engkau adikku", kata tentara yang dirangkul "namamu yang sebenarnya Wiryanto. Aku Wiryono dan yang setype dengan kita ini paman Dardjono".

Wayang dihentikan dan kepada hadirin diumumkan peristiwa yang terjadi. Sebagai kaulan wayang kulit diteruskan lagi sehari semalam. Kebetulan juga komandan PMKT Suruh adalah Soeharno, paman Edhi yang lain. Hampir seluruh anggota panitia adalah keluarga Edhi Soenarso juga.

Setelah mulai jam 05.00 berjalan 17 km ke Dolog bersama saudara-saudaranya, Edhi bertemu dengan ibu bapanya. Ibunya tak dapat berbicara, amat terharu lalu bertangis-tangisan.

Namun hari-hari selanjutnya Edhi merasa canggung dan kesepian sebab Edhi tak dapat berbahasa Jawa sehingga sukar bergaul dengan ibu dan tetangga-tetangganya. Rasa rendah diri menjalar dalam pergaulan dengan saudara-saudaranya. Tumbuh kembali tekadnya : pergi ke ibu kota RI.

Edhi keluar dari PMKT, dengan sepeda pemberian orang tuanya pergi ke Yogya. Mendapat tunjangan sebagai pelajar demobilisasi dan diterima sebagai siswa luar biasa ASRI walaupun Edhi sudah terlambat 6 bulan lamanya.

"Saya belajar bersungguh-sungguh sebagai perwujudan rasa kasih sayang saya kepada ayah ibu dan keluarga saya", kata Edhi.

Hasilnya : Edhi berhasil mengikuti pelajaran dengan baik. Bahkan karyanya yang dikirim ke London oleh ASRI memenangkan perlombaan seni patung internasional. Lalu berkembanglah Edhi Soenarso sampai menjadi Edhi Soenarso yang sekarang. Edhi Soenarso pematung ternama yang karyanya menghiasi persada Ibu Pertiwi. ●

(THOJIB DJUMADI)

Edhi Sunarso bersama dua orang puterinya.

Tugu Pembebasan Irian Barat.

Tugu Selamat Datang.

MANSJUR HABE

SELEKTA. 796